

EVALUASI PENERAPAN SOP PANEN DAN PASCA PANEN PADI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN DI DESA KARANGWANGI KECAMATAN CIRANJANG KABUPATEN CIANJUR

Oleh :

*Rosda Malia , S.P., M.Si **

*Rina Triana , S.P ***

RINGKASAN

Masalah utama yang dihadapi dalam penanganan panen dan pasca panen padi adalah tingginya kehilangan hasil (losses) baik secara kuantitatif maupun kualitatif, hal tersebut berdampak kepada tingkat pendapatan petani. Tujuan penelitian ini adalah : (1). Mengetahui tingkat penerapan penanganan panen dan pasca panen. (2). Mengetahui persentase kehilangan hasil dalam panen dan pasca panen serta dampaknya terhadap pendapatan petani. Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif serta rumus menghitung kehilangan hasil . Penelitian dilakukan di Desa Karangwangi Kec. Ciranjang Kab. Cianjur. Hasil penelitian ini adalah : Persentase petani yang melaksanakan panen sesuai SOP sebesar 46,66 % dan pasca panen sesuai SOP sebesar 26,66 %. Rata-rata kehilangan hasil sebesar 10,11 %. Dampak penurunan pendapatan bagi petani berkisar antara Rp. 441.768 – 10.735.982,26.

Kata Kunci : Penanganan panen dan pasca panen, SOP dan pendapatan.

ABSTRACT

The main problem encountered in harvesting and post harvest handling of rice is the high yield loss (losses) both quantitatively and qualitatively, Things are given effect to the income levels of farmers. The purposes of this study are: (1). Knowing the level of the application of harvest and post harvest handling. (2). Knowing the percentage loss of the harvest and post harvest and its impact on the income of farmers. The method was used descriptive statistics and formula of loss of the harvest and post harvest. Survey respondents are farmers in the village area Karangwangi Ciranjang District. The results of this study are : Percentage of farmers who carry out the harvest according to the SOP which amounted to 46,66%. The results of the study the percentage of farmers who carry out post-harvest according to the SOP that is 26,66%. The average yield loss of 10,11%. The impact of a decline in income for farmers is between Rp. 441.768 to 10.735.982,26.

** Dosen Faperta UNSUR*

*** Alumni Faperta UNSUR*

PENDAHULUAN

Beras adalah bahan pangan, sumber karbohidrat yang penting dan merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kestabilan stok beras sangat besar pengaruhnya terhadap ketahanan pangan dan kestabilan politik maupun bangsa.

Usaha untuk meningkatkan produksi telah berhasil dilakukan oleh pemerintah, namun belum diikuti dengan penanganan panen dan pasca panen dengan baik. Masalah utama yang dihadapi dalam penanganan panen dan pasca panen padi adalah tingginya kehilangan hasil (*losses*) baik secara kuantitatif maupun kualitatif, hal tersebut berakibat kepada tingkat pendapatan petani. (Balai Besar Litbang Pasca Panen Pertanian, 2010).

Kurangnya kesadaran dan pemahaman petani terhadap penanganan pasca panen mengakibatkan masih tingginya kehilangan hasil dan rendahnya mutu gabah/beras. Untuk mengatasi masalah ini maka perlu dilakukan penanganan pasca panen yang didasarkan pada prinsip-prinsip Standar Operasional Produksi (SOP) agar dapat menekan kehilangan hasil dan mempertahankan mutu hasil gabah/ beras.

Pada tingkat produksi padi mencapai 50 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), dapat diperkirakan bahwa jumlah kehilangan gabah menjadi kurang lebih 10 juta ton tiap tahun. Proses kehilangan ini terjadi pada setiap tahapan produksi padi, mulai dari panen, perontokan, pengeringan, pengangkutan, penggilingan sampai penyimpanan.

Persentase kehilangan hasil diperkirakan terjadi di tahap panen dan pasca panen lebih besar dari 9 % (Balai Pengembangan Sertifikasi Benih, 2006).

Penelitian bertujuan : (1) Mengetahui tingkat penerapan SOP panen dan pasca panen padi di Desa Karangwangi Kec. Ciranjang. (2) Mengetahui persentase kehilangan hasil dalam panen dan pasca panen serta dampaknya terhadap pendapatan petani di Desa Karangwangi Kec. Ciranjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2011 di beberapa kelompok tani yang ada di Desa Karangwangi Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Jumlah responden penelitian sebanyak 30 orang petani. Penentuan responden menggunakan metode proporsional, karena populasi sampel tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiono, 2009).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan metode pengukuran kehilangan hasil.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. (Kountur, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Karangwangi berada di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, terdiri dari dua dusun, sepuluh rukun warga dan dua puluh lima rukun tetangga dengan luas wilayah 229,187 ha. Lahan pertanian seluas 206 ha dengan komoditas yang dibudidayakan berupa : padi, palawija (jagung kedele) dan sayuran. Pola tanam padi-padi-palawija (Potensi Desa Karangwangi, 2010).

Karakteristik Responden

Klasifikasi usia terbagi menjadi tiga yaitu usia belum produktif (kurang dari 20 tahun), usia produktif (20-55 tahun) dan usia tidak produktif (lebih dari 55 tahun) menurut Setjainingsih (2002). Berdasarkan hal tersebut karakteristik umur responden paling banyak pada umur 20-55 tahun yakni sebanyak 22 orang atau 73 % dari total responden.

Mayoritas responden yang berpendidikan sekolah dasar (SD) yakni sebanyak 13 orang atau 43,33% dari total responden. Paling sedikit berpendidikan sarjana (SI) yakni sebanyak 2 orang atau 6 %.

Tanggungjawab keluarga sangat mempengaruhi usaha tani, karena jumlah tanggungan keluarga berkaitan dengan tingkat kebutuhan keluarga petani. Jika hasil usaha tani banyak terserap untuk kebutuhan keluarga, maka kemampuan untuk menerapkan teknologi dan memperluas usaha taninya akan semakin terbatas.

Mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang per keluarga.

Tingkat pengalaman petani akan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani. Mayoritas responden berpengalaman antara 31-40 tahun dalam berusaha tani.

Evaluasi SOP Panen dan Pasca Panen Padi

Tanaman padi termasuk golongan tanaman semusim. Bentuk batangnya bulat berongga, daunnya memanjang seperti pita yang berdiri pada ruas – ruas batang dan pelepah daun menyelubungi batang. Malai padi terdiri dari sekumpulan bunga - bunga padi yang keluar dari buku paling atas, ruas buku paling ujung merupakan sumbu utama dari malai, sedangkan bulir – bulir padi terdapat pada cabang - cabang pertama maupun cabang kedua, pada waktu berbunga malai berdiri tegak kemudian terkulai bila bulir padi telah berisi dan matang (Departemen Pertanian, 2008).

Tujuan dari penanganan pasca panen sesuai Standar Operasional Produksi (SOP) adalah untuk memperoleh gabah yang sebanyak - banyaknya. Tahapan proses penanganan pasca panen padi yang dilakukan oleh petani dimulai dengan penentuan umur panen pada hamparan sawah sampai tahapan penyimpanan .

Hasil penelitian tentang tingkat penerapan penanganan panen dan pasca panen di Desa Karangwangi Kec. Ciranjang dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi SOP Panen dan Pasca Panen Padi

Responden	SOP Penanganan	
	Panen	Pasca Panen
1	Tidak sesuai	Tidak sesuai
2	Sesuai	Sesuai
3	Tidak sesuai	Tidak sesuai
4	Tidak sesuai	Tidak sesuai
5	Sesuai	Tidak sesuai
6	Sesuai	Tidak sesuai
7	Tidak sesuai	Tidak sesuai
8	Tidak sesuai	Tidak sesuai
9	Tidak sesuai	Sesuai
10	Sesuai	Tidak sesuai
11	Tidak sesuai	Sesuai
12	Tidak sesuai	Tidak sesuai
13	Tidak sesuai	Tidak sesuai
14	Sesuai	Tidak sesuai
15	Sesuai	Sesuai
16	Sesuai	Tidak sesuai
17	Tidak sesuai	Tidak sesuai
18	sesuai	Tidak sesuai
19	Tidak sesuai	Sesuai
20	Sesuai	Tidak sesuai
21	Sesuai	Sesuai
22	Sesuai	Tidak sesuai
23	Sesuai	Sesuai
24	Tidak sesuai	Sesuai
25	Sesuai	Tidak sesuai
26	Tidak sesuai	Tidak sesuai
27	Tidak sesuai	Tidak sesuai
28	Tidak sesuai	Tidak sesuai
29	Sesuai	Tidak sesuai
30	Tidak sesuai	Tidak sesuai

Sumber: Data Primer (Olahan) Tahun 2011

Penentuan waktu panen sudah sesuai dengan standar operasional produksi. Adapun permasalahan dilapangan kenapa panen belum sesuai dengan standar operasional karena kebanyakan yang melaksanakan panen bukan petani penggarap tetapi buruh tani. Buruh tani melaksanakan panen tidak hati-hati dan tidak menggunakan alat yang sesuai, contohnya tidak menggunakan sabit bergerigi dengan alasan alat-alat masih jarang dipasaran. Padahal dengan penggunaan sabit bergerigi bisa menekan kehilangan hasil

sampai 3 % (Darmadjati dan Wijandi , 1991).

Tahapan berikutnya menentukan kenampakan malai, hal ini sudah dilaksanakan sesuai SOP. Gabah bernas tinggi juga menjadi patokan para petani di Desa Karangwangi Kec. Ciranjang dalam menentukan waktu panen dengan alasan agar kualitas gabah yang dihasilkan tinggi.

Tahapan penentuan kadar air sebelum panen, belum dilaksanakan karena keterbatasan alat, waktu dan

biaya. Untuk mengetahui kadar air gabah harus dibawa ke laboratorium.

Persiapan tenaga kerja sudah dilaksanakan, sebelum waktu panen penggarap sudah menghubungi pekerja, dengan alasan di Desa Karangwangi Kec. Ciranjang melaksanakan pola tanam serempak. Hal tersebut sudah sesuai SOP karena hasil penelitian menunjukkan terjadinya kerusakan dan kehilangan hasil panen akibat keterlambatan perontokan padi (Nugraha, 2011).

Persiapan alat panen disiapkan sebagian oleh tenaga kerja panen seperti sabit dan terpal, meskipun kebanyakan alat belum sesuai dengan SOP. Seperti belum menggunakan sabit bergerigi dan ukuran terpal yang sangat kecil. Sedangkan untuk karung dan tali disiapkan oleh penggarap, dengan alasan agar buruh tani tidak memindahkan gabah sebelum diangkut ke tempat proses selanjutnya.

Gambar 1. Alat pasca panen sabit bergerigi



Sumber BPTP Mekanisasi Pertanian, 2011

Pelaksanaan panen sudah sesuai dengan SOP dengan memotong bagian bawah batang padi, walaupun dalam pelaksanaan panen tidak hati-hati karena buruh tani ingin segera selesai agar biasa panen di tempat lain. Cara memanen dengan sabit bergerigi terdapat pada gambar 2. Sedangkan alat sabit bergerigi terdapat pada gambar 1.

Gambar 2. Cara panen menggunakan sabit bergerigi



Sumber BPTP Mekanisasi Pertanian, 2011

Penumpukan hasil panen sudah dilakukan, tetapi dalam penumpukan terlalu tinggi. Akibat dari penumpukan yang terlalu tinggi maka banyak gabah yang rontok, gabah rontok menyebabkan kehilangan hasil. Karena dalam penumpukan tidak menggunakan alas sehingga gabah yang rontok tidak tertampung.

Sedangkan dalam pengumpulan hasil panen, masih belum memasukkan ke dalam keranjang atau mengikat hasil panen. Kecuali petani yang menanam varietas ketan karena varietas ketan hanya ditanam di pinggir sebagai tanaman sisipan jadi gabah yang dipanen sedikit, supaya gabah tidak tercampur dengan varietas padi biasa maka di masukan ke dalam wadah. Sedangkan untuk padi, tidak dikumpulkan ke dalam keranjang dengan alasan terlalu banyak tempat yang harus disediakan.

Proses pengangkutan ke tempat perontokan sudah dilaksanakan, tetapi dalam proses pengangkutan banyak buruh tani tidak melakukannya dengan hati-hati sehingga banyak hasil panen yang masih tertinggal.



Gambar 3. Ceceran gabah saat perontokan

Dalam proses penjemuran petani masih membiarkan gabah banyak tercecer karena belum ada kesadaran berapa kehilangan yang diakibatkan dari kecerobohan mereka. Tempat penjemuran yang digunakan tidak sesuai, kebanyakan petani menggunakan alas yang sangat sempit jadi dalam proses penjemuran banyak gabah yang tercecer. Alasan petani tidak menggunakan alas penjemuran yang sesuai karena tidak mempunyai tempat yang luas.

Hasil penelitian menunjukkan persentase penerapan panen sesuai SOP baru mencapai 46,66 %. Sedang persentase penerapan SOP pasca panen sebesar 26,66 %.

Masih rendahnya tingkat penerapan SOP panen dan pasca panen tentunya akan berdampak pada tingkat kehilangan hasil pada panen dan pasca panen. Hal tersebut memerlukan penanganan yang segera, seperti meningkatkan frekuensi penyuluhan maupun pemberian bantuan alat panen.

Persentase Kehilangan Hasil

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kehilangan hasil saat panen dan pasca panen di Desa Karangwangi Kecamatan Ciranjang, sebesar : saat pemanenan 1,472 %, Penumpukan 1,025 %, Pengangkutan 1,021 % perontokan 4,17 %, Penundaan 1,015 % dan penjemuran 1,405 % . Sehingga petani kehilangan hasil rata-rata sebesar 10,11 % dari total gabah yang dihasilkan. Data persentase kehilangan hasil pada panen dan pasca panen terdapat dalam tabel 2.

Kehilangan hasil tertinggi pada saat pemanenan adalah pada saat perontokan dengan kehilangan hasil sebesar rata – rata 4,17 %. Hal ini terjadi karena saat perontokan petani tidak menggunakan dinding bertirai , supaya tidak banyak gabah tercecer/terpelanting keluar terpal, perontokan dilakukan oleh petani sangat tergesa-gesa dan kurang hati-hati.

Angka kehilangan hasil terendah terjadi saat penundaan sebesar 1,015 %, karena dalam proses ini banyak terjadi kecerobohan petani seperti menggunakan terpal yang rusak atau berlubang.

Hasil penelitian diatas dibawah hasil penelitian Nugraha, S. R. Thahir dan Sudaryono (2007) yang menunjukkan kehilangan hasil pada ekosistem lahan irigasi sebesar 13,35%, kehilangan pada ekosistem lahan tadah hujan sebesar 10,39 % dan kehilangan hasil pada ekosistem lahan pasang surut sebesar 15,26%.

Tabel 2. Persentase Kehilangan Hasil saat Panen dan Pasca Panen

Respon- den	kehilangan hasil pada						Total kehilang- an
	panen	penumpukan	pengangkutan	perontok- an	penunda- an	penjemur- an	
1	2,045	1,090	0,886	4,056	1,125	1,238	10,443
2	1,204	1,036	1,084	4	1,144	1,265	9,734
3	2,3	1,112	1,05	4,45	1,137	1,6	11,65
4	1,563	1,0242	1,068	4,041	0,759	0,925	9,383
5	1,344	0,956	1,075	3,763	0,860	1,075	9,075
6	1,379	1	0,850	4,425	1,149	1,413	10,218
7	1,315	0,978	0,894	3,736	0,947	1,105	8,978
8	1,58	0,9	0,81	4,74	0,91	1	9,94
9	1,265	0,938	0,979	3,683	1,020	1,040	8,928
10	1,188	1,011	0,944	4,177	0,988	1,077	9,388
11	1,569	1,081	1,267	3,930	1,279	1,104	10,232
12	1,45	1,1	1,187	4,45	1,112	1,25	10,55
13	1,436	1,057	0,965	4,218	1,103	1,287	10,068
14	1,252	0,957	1,021	3,284	0,957	1,126	8,6
15	1,238	1,035	1,107	4,059	1,154	1,273	9,869
16	1	0,9	0,95	4,5	0,91	1,23	9,49
17	1,828	1,051	1,017	5,085	1,028	1,085	11,097
18	1,325	1,165	1,104	4,478	0,895	2,380	11,349
19	2,044	1,088	0,944	3,833	1	1,333	10,244
20	1,124	1,124	1,053	3,857	0,887	1,147	9,195
21	1,08	0,93	0,95	3,9	0,95	1,5	9,31
22	1,111	1,088	1,055	3,766	1,066	1,088	9,177
23	1,588	1,082	1,058	4,4	1,105	2,235	11,470
24	1,348	0,972	0,939	4,198	1,071	1,988	10,519
25	1,094	1,006	1,181	4,212	0,984	1,422	9,901
26	1,92	0,98	0,92	4,2	0,93	2,1	11,05
27	1,522	0,934	1,055	3,401	0,974	1,522	9,411
28	2,367	1,113	1,113	5,215	0,886	1,962	12,658
29	1,123	1,011	1,067	4,786	1,067	1,595	10,651
30	1,555	1,044	1,055	4,388	1,067	1,777	10,889
Jumlah	44,167	30,776	30,659	125,243	30,477	42,154	303,478
Min	1	0,9	0,81	3,284	0,759	0,925	8,6
Max	2,367	1,165	1,267	5,215	1,279	2,380	12,658
Rata- rata	1,472	1,025	1,021	4,174	1,015	1,405	10,115

Sumber: Data Primer (Olahan) Tahun 2011

Kehilangan Pendapatan petani

Kehilangan hasil pada panen dan pasca panen sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima petani. Untuk mendapatkan hasil analisa ini, dilakukan beberapa perhitungan. Pertama menghitung produktivitas didapat dengan menghitung jumlah bulir/gabah dalam m². Sedangkan produksi didapat dengan mengalikan produktivitas dengan luas lahan, menghitung persentase kehilangan dengan mempersentasekan jumlah gabah yang hilangan per m² dengan jumlah gabah yang didapat per m². Mengitung kehilangan yaitu dengan mengalikan produksi dengan persentase kehilangan. Untuk mengetahui penurunan pendapatan atau kehilangan pendapatan yaitu dengan mengalikan kehilangan hasil dengan harga gabah (pada saat penelitian harga gabah kering pangut adalah Rp. 3600,00/kg).

Luas kepemilikan lahan responden berkisar antara 1.400 - 30.000m² dengan rata-rata kepemilikan lahan 5.437,5 m². Mayoritas responden memiliki lahan kurang dari 5.000 m² sehingga mereka termasuk petani gurem.

Produktivitas/tingkat produksi berkisar antara 0,79 - 1 kg/m², produktivitas untuk wilayah Kec. Ciranjang sudah di atas rata-rata karena petani sudah menerapkan teknologi budidaya padi yaitu dengan teknologi PTT (Pengelolaan tanaman secara terpadu).

Produksi berkisar antara 1.185 - 30.000 kg, dengan rata-rata produksi 5.009,284 kg. Mayoritas produksi

responden dibawah rata-rata, karena produksi dipengaruhi oleh luas lahan yang di kelola petani.

Persentase kehilangan hasil berkisar antara 8,6 – 12,658 %. Besar kecilnya kehilangan hasil sangat dipengaruhi oleh penanganan pada saat panen dan pasca panen. Kehilangan produksi berkisar antara 114,38 – 2.982 kg. Kehilangan produksi untuk petani Desa Karangwangi Kec. Ciranjang dalam setahun dua kali lipat, karena dalam setahun melaksanakan budidaya padi dua kali tanam. Kehilangan hasil sangat besar berkisar antara Rp. 411.768 – Rp. 10.735.200 permusim tanam. Rata- rata kehilangan hasil sebesar Rp. 1.787.982.

Data kehilangan pendapatan akibat kehilangan hasil saat panen dan pasca panen selengkapanya terdapat pada tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan penanganan panen dan pasca panen yang perlu diperbaiki. Tanpa adanya perbaikan dalam teknologi penanganan pasca panen, ratusan ribu ton per tahun tanaman ini yang dapat dikatakan terbuang cuma – cuma tidak dapat dimanfaatkan dan bila dinilai dengan sebagian komoditas ekspor berarti ratusan juta US \$, yang hilang sebagai devisa negara untuk menyambung kelancaran pembangunan (Kartasapoetra, 2009).

Tabel 3. Kehilangan Pendapatan Petani

Responden	Luas Lahan (M ²)	Produksi Kg/Musim	Kehilangan Produksi Kg/Musim	Produktivitas Kg/m ²	Persentase Kehilangan (%) permusim	Kehilangan pendapatan Rp/Musim
1	4200	3696	385,97	0,88	10,44	1.389.503,808
2	2000	1660	161,58	0,83	9,73	581.703,84
3	2800	2240	260,96	0,80	11,65	939.456
4	7000	6356	596,38	0,9	9,38	2.146.980,528
5	4200	3906	354,46	0,93	9,07	1.276.090,2
6	3500	3045	311,13	0,87	10,21	1.120.097,16
7	10000	9500	852,91	0,95	8,97	3.070.476
8	30000	30000	2982	1	9,94	10.735.200
9	1750	1715	153,11	0,98	8,92	551.214,72
10	20000	18000	1689,84	0,90	9,38	6.083.424
11	2100	1806	184,78	0,86	10,23	665.243,712
12	2100	1680	177,24	0,80	10,55	638.064
13	3500	3045	306,57	0,87	10,06	1.103.654,16
14	1400	1330	114,38	0,95	8,6	411.768
15	3500	2940	290,14	0,84	9,86	1.044.534,96
16	7500	7500	711,75	1	9,49	2.562.300
17	2100	1837,5	203,90	0,87	11,09	734.066,55
18	3500	2852,5	323,73	0,81	11,34	1.165.428,81
19	12500	11250	1152,45	0,9	10,24	4.148.820
20	7000	5915	543,88	0,84	9,19	1.957.983,3
21	2275	2275	211,80	1	9,31	762.489
22	4200	3780	346,89	0,9	9,17	1.248.806,16
23	2500	2125	243,73	0,85	11,47	877.455
24	3000	2715	285,59	0,90	10,51	1.028.127,06
25	3000	2742	271,48	0,91	9,90	977.347,512
26	7000	7000	773,5	1	11,05	2.784.600
27	1500	1477,5	139,04	0,98	9,41	500.571,09
28	1500	1185	149,99	0,79	12,65	539.990,28
29	4500	4005	426,57	0,89	10,65	1.535.661,18
30	3000	2700	294	0,9	10,88	1.058.410,8
Jumlah	199962,5	150278,5	14899,85	26,93	334,84	53.639.464,83
Min	1400	1185	114,38	0,79	8,6	411.768
Max	30000	30000	2982	1	12,65	10.735.200
Rata-rata	5437,5	5009,28	496,66	0,89	10,11	1.787.982,26

Sumber: Data Primer (Olahan) Tahun 2011

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Persentase petani yang melaksanakan panen sesuai SOP yakni sebesar 46,66 %. Ketidaksesuaian terjadi dalam penggunaan alat panen yang belum sesuai dan cara panen yang tidak hati – hati. Sedangkan persentase petani yang melaksanakan pasca panen sesuai SOP sebesar 26,66 %, ketidaksesuaian terjadi dalam penggunaan terpal yang sempit, perontokan yang tidak hati-hati dan tidak menggunakan dinding bertirai.
2. Rata-rata kehilangan hasil sebesar 10,11 % dengan perincian : kehilangan hasil pada saat pemanenan 1.47 %, penumpukan 1.03 %, pengangkutan 1.021 %, perontokan 4.17 %, penundaan 1.015 % dan penjemuran 1.4 %. Kehilangan hasil paling tinggi terjadi pada saat proses perontokan dan paling kecil kehilangan hasil pada saat proses penundaan. Dampak penurunan pendapatan bagi petani adalah berkisar antara Rp. 441.768 – 10.735.982,26. Rata-rata kehilangan pendapatan sebesar Rp. 1.787.982./musim.

Saran

Sesuai dengan penelitian ini maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Penanganan panen dan pasca panen yang dilakukan di Desa karangwangi Kec. Ciranjang

perlu adanya perbaikan dengan bantuan alat panen dan pasca panen yang sesuai SOP. Frekuensi penyuluhan penanganan panen dan pasca panen lebih ditingkatkan lagi.

2. Perlu adanya penyuluhan kepada petani penggarap/buruh tani tentang dampak dari kehilangan hasil akibat proses panen dan pasca panen terhadap pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Litbang Pasca Panen pertanian. 2010. *Data Pasca Panen*. Jakarta
- Balai Pengembangan Sertifikasi Benih. 2006. *Hasil – Hasil Penelitian BB Pasca Panen Berkenaan Dengan Kehilangan Hasil Padi pada Saat Panen dan Pasca Panen. Workshop Pengukuran Kehilangan Hasil Padi*. Jakarta
- BPTP Mekanisasi Pertanian. 2011. *Alat dan Mesin Pertanian*. Bandung
- Broto, et al. 2006. *Hasil – Hasil Penelitian BB Pasca Panen Berkenaan Dengan Kehilangan Hasil Padi pada Saat Panen dan Pasca Panen. Workshop Pengukuran Kehilangan Hasil Padi*, Jakarta.
- Damardjati. D.S, H. Suseno dan S. Wijandi. 1991. *Penentuan Umur Panen Optimum Padi Sawah (Oryza sativa L)*. Penelitian Pertanian . Jakarta.

Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Budidaya Padi Palawija dan Sayuran*, Jakarta.

Kartasapoetra, 2009. *Penelitian Kehilangan Hasil Panen dan Pasca Panen Padi Rineka Cipta*. Jakarta.

Kountur, R. 2004. *Metode Penelitian, untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Penerbit PPM. Jakarta.

Nugraha, S. 2011. *Balai Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen*. Jakarta

Nugraha, S. R. Thahir dan Sudaryono. 2007. *Keragaan Kehilangan Hasil Pascapanen Padi pada 3 (tiga) Agroekosistem*. Buletin Teknologi Pasca panen Pertanian. Jakarta.

Potensi Desa Karangwangi. 2010

Setijaningsih. 2002. *Strategi Pengembangan Ekonomi Melalui Pengembangan Petanian*. PT. Bina Rena pariwisata. Jakarta.

Sugyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Jakarta